

**KONSEP MANUSIA OTENTIK
MENURUT SØREN KIERKEGAARD**



FERDINANDUS ELTYSON PRAYUDI

1323013007

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

2017

LEMBAR PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui skripsi saya, dengan judul: **KONSEP MANUSIA OTENTIK MENURUT SØREN KIERKEGAARD** untuk dipublikasikan atau ditampilkan di internet atau media lain yaitu Digital Library Perpustakaan Univesitas Katolik Widya Mandala Surabaya untuk kepentingan akademik sebatas sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta.

Demikian pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Juni 2017



Ferdinandus Eltyson Prayudi

1323013007

LEMBAR PERNYATAAN
KARYA ILMIAH NON PLAGIAT

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa hasil tugas akhir ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan kelulusan dan atau pencabutan gelar yang saya peroleh.

Surabaya, 5 Juni 2017



Ferdinandus Eltyson Prayudi

1323013007

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KONSEP MANUSIA OTENTIK
MENURUT SØREN KIERKEGAARD**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Menyelesaikan Program Strata Satu
Di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

OLEH:

Ferdinandus Eltyson Prayudi

1323013007

Telah LULUS pada tanggal 5 Juni 2017.

Pembimbing,



Aloysius Widyawan Louis, Lic. Phil.

NIK.132110709

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang amat mendalam penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas penyertaan-Nya menemani sehingga skripsi yang berjudul **Konsep Manusia Otentik Menurut Søren Kierkegaard** dapat selesai. Penulisan skripsi ini sungguh menjadi pengalaman unik dan eksistensial bagi penulis, sebab penulis harus berjuang dan bergulat sungguh untuk menyusun pemikiran Kierkegaard secara sistematis. Namun pada akhirnya skripsi ini dapat selesai berkat semangat Kierkegaard sendiri yaitu bahwa pilihan dan keputusan yang telah ditentukan harus dihidupi dengan komitmen dan dengan gairah yang tak terbatas.

Atas selesainya skripsi dengan penuh perjuangan dan pergulatan eksistensial ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Uskup Surabaya Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono yang telah mendukung penulis baik secara materi maupun immateri.
2. Para formator di Seminari Tinggi Providentia Dei Keuskupan Surabaya, selaku teman yang senantiasa menyemangati penulis.
3. Para dosen di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang senantiasa terbuka dalam diskusi-diskusi sehingga semakin membuka horison pemikiran penulis.
4. Romo Dadang Ardianto, yang telah meminjamkan buku-buku referensi dan sebagai teman diskusi sehingga membantu penulis untuk memahami pemikiran Søren Kierkegaard dengan sebaik-baiknya.
5. Romo Aloysius Widyawan, Lic. Phil., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
6. Titus Noveno Herjanto, yang telah membantu penulis dalam membantu penerjemahan buku utama dan mengkoreksi abstrak dalam skripsi ini.
7. Teman-teman konfrater di Seminari Tinggi Providentia Dei Keuskupan Surabaya, terutama teman-teman satu angkatan yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

8. Bapak dan Ibu serta keluarga yang senantiasa memberikan cinta dan doanya untuk kelancaran dalam pengerjaan skripsi ini.
9. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang namanya tidak tercantum dalam tulisan ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih ditemukan adanya kekurangan atau kesalahan-kesalahan. Oleh sebab itu, penulis tetap terbuka dengan kritik dan masukan terhadap karya tulis ini. Dengan kritik dan masukan itulah, penulis dapat belajar untuk dapat semakin memperbaiki diri.

Surabaya, 5 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar persetujuan publikasi ilmiah	ii
Lembar pernyataan karya ilmiah non plagiat	iii
Lembar Persetujuan Pembimbing	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Abstraksi	ix
Abstract	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. RUMUSAN MASALAH	8
1.3. TUJUAN PENULISAN	8
1.4. METODE PENULISAN	9
1.5. SKEMA PENULISAN.....	10
BAB II KEHIDUPAN SØREN KIERKEGAARD	11
2.1. RIWAYAT HIDUP.....	11
2.2. LATAR BELAKANG PEMIKIRAN	22
2.3. SISTEM FILSAFAT KIERKEGAARD	27
2.3.1. <i>Konsep Eksistensi Individu</i>	27
2.3.2. <i>Dialektika Eksistensial</i>	30
BAB III MANUSIA OTENTIK	32
3.1. MANUSIA DALAM PANDANGAN FILSAFAT MODERN	32
3.2. MANUSIA SEBAGAI INDIVIDU	34
3.3. INDIVIDU DAN KERUMUNAN.....	38
3.4. MANUSIA OTENTIK.....	47
3.5. MEWUJUDKAN MANUSIA OTENTIK	64
BAB IV KESIMPULAN, RELEVANSI, DAN TANGGAPAN KRITIS.....	70
4.1. KESIMPULAN	70

4.2. RELEVANSI	76
4.2.1. <i>Individu di Tengah Budaya Baru</i>	76
4.2.4. <i>Hidup Beriman</i>	78
4.3. TANGGAPAN KRITIS	89
DAFTAR PUSTAKA	82

ABSTRAKSI

KONSEP MANUSIA OTENTIK MENURUT SØREN KIERKEGAARD

FERDINANDUS ELTYSON PRAYUDI

1323013007

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan penulis terhadap sikap hidup manusia yang sekedar terpusat pada penampilan lahiriah dan cenderung mengabaikan sikap batin. Hidup manusia menjadi palsu sebab segala hal yang dikerjakan tidak dengan penghayatan. Hidup tanpa penghayatan adalah hidup yang tidak otentik. Hidup manusia tidak dimaknai sebagai usaha untuk terus menerus membuat pilihan-pilihan baru secara personal dan subjektif. Padahal, setiap individu berhak mengambil keputusan eksistensial pada hidup yang dipilihnya.

Bertolak dari kenyataan itu, penulis merasa bahwa manusia zaman ini perlu mengusahakan dirinya untuk menjadi manusia otentik. Manusia otentik adalah manusia yang mampu menyelaraskan kehidupan batin dengan penampilan lahiriah. Keselarasan hidup lahiriah dan hidup batiniah menjadi tanda keseriusan hidup untuk berjuang dan bergulat sungguh-sungguh dengan eksistensinya. Penulis menggali otentisitas manusia melalui pemikiran seorang filsuf yang mempunyai fokus persoalan manusia otentik, yaitu Søren Kierkegaard.

Rumusan masalah dalam skripsi ini ialah bagaimana mewujudkan manusia otentik menurut Søren Kierkegaard. Pertanyaan ini dijawab dengan menganalisa pemikiran Søren Kierkegaard secara kritis dan sistematis. Dengan menjawab pertanyaan ini, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan kritik sekaligus inspirasi bagi masyarakat dewasa ini. Metode penulisan yang digunakan dalam skripsi ini ialah studi pustaka dengan sumber utama dari buku *Concluding Unscientific Postscript* (1846) karya Søren Kierkegaard.

Dari hasil studi pustaka, penulis menemukan bahwa konsep manusia otentik menurut Søren Kierkegaard terkait dengan manusia sebagai individu konkret yang memiliki inisiatif, kebebasan, dan tanggung jawab. Kebebasan di dalam manusia, mengarahkan dirinya untuk mampu menentukan siapa dirinya dan akan menjadi apa pada masa depan. Karena itu, manusia pada langkah pertama harus mampu menentukan pilihan, setelah itu keputusan-keputusan menjadi bermakna. Tanpa kebebasan untuk menentukan pilihan, individu tidak menjalani eksistensinya. Dengan kata lain, individu tidak bebas untuk memilih dan membuat keputusan.

Kebebasan diri individu untuk memilih dan membuat keputusan adalah wujud tanggung jawab atas dirinya sendiri. Pertanggungjawaban itu menjadi identitas manusia sebagai aktor penentu eksistensi. Menjadi penentu eksistensi bukan berarti bebas tanpa batas. Manusia sebagai penentu eksistensi terkait

dengan tanggung jawabnya mengatur diri. Tindakan yang bertanggungjawab menjadi syarat penting untuk menuju manusia otentik.

Individu pada akhirnya memainkan peran aktif dan inisiatif dalam tugasnya menjalankan kehidupan. Manusia tidak hanya sekedar larut dalam kecenderungan umum di dalam masyarakat, tetapi mampu menunjukkan pembedaan yang lahir dari dalam dirinya yang bebas. Individu harus bebas sehingga individu dapat bertanggung jawab atas dirinya.

Mengadanya individu berarti berani membuat keputusan dengan kesadaran. Keputusan yang diambil oleh individu harus bersifat bebas dan menentukan hidup eksistensialnya. Melalui pengalaman eksistensial itu, ada-nya manusia individu dibentuk. Bagi Kierkegaard, individu yang dimaksud adalah individu yang sadar dan sungguh meresapi segala pengalaman eksistensialnya. Individu tidak larut dalam kesadaran universal seperti yang dinyatakan Hegel. Individu Kierkegaard adalah aktor yang tahu dan mau dengan berani atas segala pilihan dan sikap hidupnya.

Kesadaran individu sebagai aktor yang sungguh memahami dirinya dalam memberi arah pada eksistensinya, berkembang melalui tiga tahap. Pada tahap estetis, individu lebih menekankan pada hal-hal indrawi atau kesenangan sesaat. Pada tahap etis, individu menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan patokan-patokan moral universal. Pada tahap religius, individu menemukan kepenuhan eksistensinya di dalam Allah. Barulah di tahap religius ini, manusia menemukan otentisitasnya sebab berelasi dengan Allah sifatnya selalu personal dan lahir dari dalam dirinya sendiri. Manusia yang memutuskan berelasi dengan Allah pasti selalu memerhatikan hidup batin. Kedua tahap lain cenderung mengabaikan hidup batin.

Menurut Kierkegaard, hanya dalam tahap religius, pilihan dan keputusan dapat diwujudkan secara pribadi. Seperti halnya iman bukan menjadi urusan kolektif, melainkan menjadi urusan pribadi. Relasi dengan Allah dapat terjadi bukan dengan memikirkan, membicarakan, dan merefleksikan Allah secara terus menerus. Individu harus masuk dalam subjektivitas dengan merenungkan Allah secara batin. Hanya melalui subjektivitas dan hidup batin itulah, manusia otentik dapat dicapai. Dengan kata lain, otentisitas dapat tercapai ketika manusia individu memiliki kebulatan tekad untuk mewujudkan keputusan eksistensial. Kebulatan tekad dapat terwujud ketika keputusan mengenai sikap dan tindakannya berdasarkan kehendak Allah dalam subyektivitasnya atau kedalaman diri personal.

Kata kunci: manusia otentik, pilihan dan keputusan, kebebasan, tanggung jawab, pengalaman eksistensial, tahap religius, subjektivitas.

ABSTRACT

THE AUTHENTIC HUMAN CONCEPT ACCORDING TO SØREN KIERKEGAARD

FERDINANDUS ELTYSON PRAYUDI
1323013007

The background of this paper is attitude of human life which focus on outward appearance and ignore the inward. Human life becomes false because everything that have done is without appreciation. Human life is not interpreted as an attempt to continually make new choices in a personal and subjective way. In fact, individual has the right to make an existential decision on the life he/she chooses.

Starting from that fact, I feel that people of this age need to try to become an authentic human being. Authentic man is a human being who is able to harmonize the inward with outward appearance. The harmony between outward appearance and inward become a sign of the seriousness of individual's life to struggle with its existence. I explore the authenticity of man through the thought of a philosopher who focus on authentic human issues, namely Søren Kierkegaard.

The problem that I try to answer in this paper is how to manifest authentic man according to Søren Kierkegaard. This problem is answered by analyzing Søren Kierkegaard's thought critically and systematically. By answering this question, I hope this paper can provide criticism as well as inspiration for society today. The writing method I use in this paper is literature study with the main source of the book *Concluding Unscientific Postscript* (1846) by Søren Kierkegaard.

From the literature study, I found that authentic human concepts according to Søren Kierkegaard were related to human as concrete as individual who has initiative, freedom, and responsibility. Freedom directs individual to determine who he/she is and what he/she will become in the future. Therefore, human must be able to make decision in order to make a meaningful life. Without freedom, individual lost their existence.

In other words, individual is not free to choose and make decision. The individual's freedom to choose and make decisions is a form of responsibility for himself. Responsibility becomes the identity of man as the defining actor of his/her own existence. Being a determinant of existence does not mean to have unlimited freedom. Human as the determinant of existence associated with its self-regulating responsibilities. Responsible action is an essential prerequisite for an authentic human being.

Individual, at least, play an active role in his/her task of living life. Man is not merely dissolved in the general tendency of society, but is capable of showing a different way of life from his/her freedom. Individual must be free so that the he/she can be responsible for his/her own live.

To become an individual means making a decision with conscious. The decision taken by individual must be free and impact their existential life. Through existential experience, there is an individual human being formed. For Kierkegaard, the intended individual is an individual who is conscious and truly pervasive of his existential experience. Individual do not dissolve in the universal consciousness as Hegel states. Individual, for Kierkegaard, is an actor who knows and wants to be brave overall his/her choices and attitude of life.

The consciousness of the individual as an actor who truly understand his/her existence, develops through three stages. In the aesthetic stage, individual is more emphasized on sensory or momentary pleasures. At the ethical stage, individual adjusts his/her actions to universal moral standard. At the religious stage, individual finds the fullness of his/her existence in God. Only in this religious stage, man finds his authenticity in the relationship with God that always personally and borns from within him/herself. Individual who decide to relate to God must always pay attention to the inner life while the other two stages ignore the inner life.

According to Kierkegaard, only in the religious stages, choices and decisions can be manifested personally, just as faith is not a collective matter, but rather a private matter. Relationship with God can happen not by thinking, talking about, and reflecting on God continually. Moreover, individual must enter into subjectivity by contemplating God inwardly. Only through subjectivity and inwardness that an authentic human being can be attained. In other words, authenticity can be achieved when human being have a determination to realize existential decisions.

Keywords: authentic human, choice and decision, freedom, responsibility, existential experience, inwardness, religious stage, subjectivity.